"Terkadang keadilan tidak kita temukan di Lembaga Peradilan, melainkan kita temukan di jalanan"
Mulyanto (Dalam pembacaan pledoi, 9 Juli 2024)

MATI TANAM zine

Ⓐ Ⓔ Ⓒ 17-08-2024

"Terkadang keadilan tidak kita temukan di Lembaga Peradilan, melainkan kita temukan di jalanan"
Mulyanto (Dalam pembacaan pledoi, 9 Juli 2024)

MATI TANAM zine

Ⓐ Ⓔ Ⓒ 17-08-2024

Untuk informasi lebih banyak mengenai kriminalisasi Mulyanto dan perjuangan buruh PT.Duta Palma silahkan follow akun instagram berikut :

@lbhkalbar
@aliansiburuhsambasbengkayang
@realita.buruh
@khmkalbar

Untuk informasi lebih banyak mengenai kriminalisasi Mulyanto dan perjuangan buruh PT.Duta Palma silahkan follow akun instagram berikut :

@lbhkalbar
@aliansiburuhsambasbengkayang
@realita.buruh
@khmkalbar

Musik memang hanya sekumpulan notasi yang dibunyikan dalam tempo dan harmoni tertentu. Dilengkali dengan gaya berpakaian dan gaya hidup para pemusiknya, belum lagi berbagai lika- liku dinamika dalam interaksi mereka.

Tapi musik bisa dijadikan alat untuk menggerakkan orang demi mencapai tujuan. Baik itu secara personal maupun secara kelompok.

Musik dengan lirik ataupun tanpa lirik sekalipun dengan tempo yang bersemangat mampu menggugah seseorang untuk lebih bersemangat lagi dalam menjalani hari-harinya. Musik dengan rentetan lirik yang menginspirasi mampu menyentuh seseorang hingga menemukan makna hidup ataupun justru mempertanyakan kehidupannya.

Jangan biarkan musik hanya sekedar musik saja.

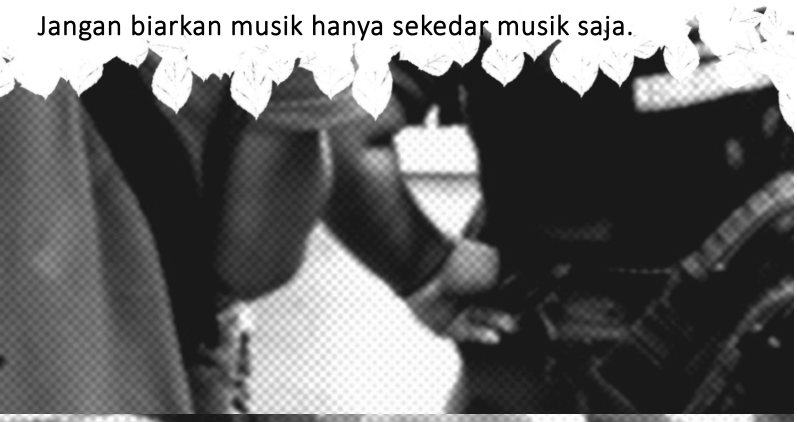

Musik memang hanya sekumpulan notasi yang dibunyikan dalam tempo dan harmoni tertentu. Dilengkali dengan gaya berpakaian dan gaya hidup para pemusiknya, belum lagi berbagai lika- liku dinamika dalam interaksi mereka.

Tapi musik bisa dijadikan alat untuk menggerakkan orang demi mencapai tujuan. Baik itu secara personal maupun secara kelompok.

Musik dengan lirik ataupun tanpa lirik sekalipun dengan tempo yang bersemangat mampu menggugah seseorang untuk lebih bersemangat lagi dalam menjalani hari-harinya. Musik dengan rentetan lirik yang menginspirasi mampu menyentuh seseorang hingga menemukan makna hidup ataupun justru mempertanyakan kehidupannya.

Jangan biarkan musik hanya sekedar musik saja.

DARI KERUSUHAN MENJADI PERJUANGAN KELAS

Sebuah Seruan Solidaritas Melampaui Batas

Terkadang keadilan tidak kita temukan di Lembaga Peradilan, melainkan kita temukan di jalanan
– Mulyanto (Dalam pembacaan pledoi, 9 Juli 2024)

Pemogokan masih berlangsung diantara pekerja buruh sawit PT Duta Palma Group. Ditengah masifnya penjagaan oleh TNI dan Polisi, para buruh harus berjuang tidak hanya sebagai pekerja namun juga sebagai pejuang yang turut membela hak-hak normatif yang telah diabaikan oleh perusahaan selama bertahun-tahun. Tanggal 19 Agustus 2023, pemogokan yang semula dilakukan dengan damai dan kondusif seketika berubah menjadi kekacauan yang mengakibatkan banyak dari pekerja, perempuan, dan anak-anak terluka dan mengalami trauma akibat tembakan yang dilakukan oleh babi-babi bersenjata (baca : POLISI). Bahkan tidak cukup sampai disitu, pihak kepolisian menangkap menculik salah satu koordinator aksi pemogokan tersebut dan menahannya di Rutan Pontianak hingga hari ini. Kekerasan itu sungguh diluar nalar, terstruktur, dan memiliki banyak persenjataan lengkap. Pertanyaannya adalah bagaimana upaya kita untuk melawannya?

DARI KERUSUHAN MENJADI PERJUANGAN KELAS

Sebuah Seruan Solidaritas Melampaui Batas

Terkadang keadilan tidak kita temukan di Lembaga Peradilan, melainkan kita temukan di jalanan
– Mulyanto (Dalam pembacaan pledoi, 9 Juli 2024)

Pemogokan masih berlangsung diantara pekerja buruh sawit PT Duta Palma Group. Ditengah masifnya penjagaan oleh TNI dan Polisi, para buruh harus berjuang tidak hanya sebagai pekerja namun juga sebagai pejuang yang turut membela hak-hak normatif yang telah diabaikan oleh perusahaan selama bertahun-tahun. Tanggal 19 Agustus 2023, pemogokan yang semula dilakukan dengan damai dan kondusif seketika berubah menjadi kekacauan yang mengakibatkan banyak dari pekerja, perempuan, dan anak-anak terluka dan mengalami trauma akibat tembakan yang dilakukan oleh babi-babi bersenjata (baca : POLISI). Bahkan tidak cukup sampai disitu, pihak kepolisian menangkap menculik salah satu koordinator aksi pemogokan tersebut dan menahannya di Rutan Pontianak hingga hari ini. Kekerasan itu sungguh diluar nalar, terstruktur, dan memiliki banyak persenjataan lengkap. Pertanyaannya adalah bagaimana upaya kita untuk melawannya?

Selasa 9 Juli 2024, sidang pembelaan terdakwa digelar untuk Mulyanto (Koordinator aksi yang ditangkap). Seperti yang kita semua ketahui perusahaan, PT.Duta Palma menggunakan kepolisian untuk menangkap Mulyanto dengan tuduhan provokasi yang berujung pada kerusuhan yang mengakibatkan beberapa kendaraan milik babi-babi bersenjata itu dihancurkan. Hal ini disampaikan dalam pembacaan pledoi di Pengadilan Negeri Pontianak, Mulyanto mengatakan ia tidak pernah mengucapkan kata “Serang, bakar, dan hancurkan” seperti yang dituduhkan kepadanya. Sebaliknya justru pada pemogokan yang berakhir kerusuhan tersebut terdapat perempuan, anak-anak, dan para buruh yang mengalami kekerasan. Kemana para babi-babi bersenjata itu ketika ada perempuan beserta anak-anak ditembaki gas air mata? Jawabannya mudah, mereka ada disana sebab mereka yang melakukan kekerasan itu.

Upaya pembungkaman tidak berhenti di penangkapan Mulyanto saja. Hingga hari ini para buruh masih melakukan mogok kerja yang berimbas pada diberhentikannya beberapa pekerja secara sepihak karena memimpin mogok kerja. Pada tanggal 17 Juli, kondisi terkini di lapangan mengabarkan bahwa aparat negara mulai masuk ke perkampungan warga dengan senjata lengkap dan menebarkan teror ancaman penculikan yang menargetkan para koordinator aksi pemogokan. Para aparat tersebut melakukan penjagaan di areal perkebunan dengan bersenjata lengkap seolah-olah sedang bersiap untuk berperang, padahal yang berhadapan dengannya hanyalah buruh yang sedang berjuang mendapatkan hak-hak normatif-Nya yang telah sekian lama diabaikan oleh perusahaan. Tentu saja sudah menjadi rahasia umum berada dipihak mana para babi-babi bersenjata itu. Mereka akan selalu melayani perusahaan, pihak yang ber-uang, dan akan selalu begitu.

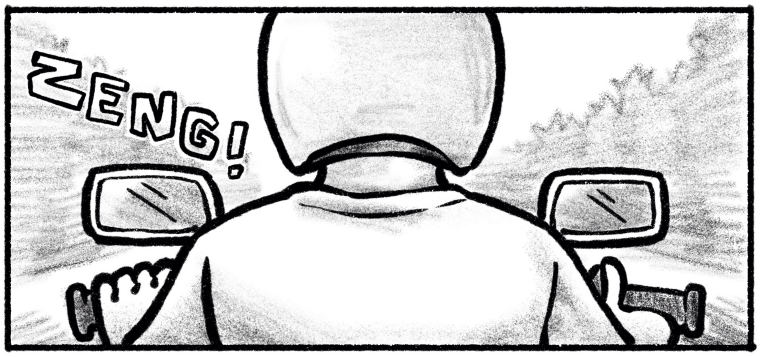

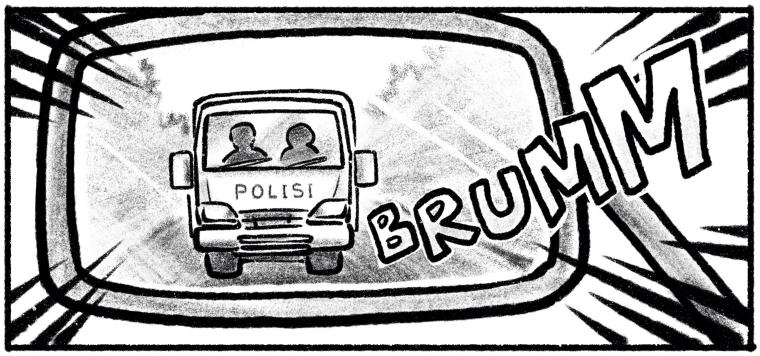

Selasa 9 Juli 2024, sidang pembelaan terdakwa digelar untuk Mulyanto (Koordinator aksi yang ditangkap). Seperti yang kita semua ketahui perusahaan, PT.Duta Palma menggunakan kepolisian untuk menangkap Mulyanto dengan tuduhan provokasi yang berujung pada kerusuhan yang mengakibatkan beberapa kendaraan milik babi-babi bersenjata itu dihancurkan. Hal ini disampaikan dalam pembacaan pledoi di Pengadilan Negeri Pontianak, Mulyanto mengatakan ia tidak pernah mengucapkan kata “Serang, bakar, dan hancurkan” seperti yang dituduhkan kepadanya. Sebaliknya justru pada pemogokan yang berakhir kerusuhan tersebut terdapat perempuan, anak-anak, dan para buruh yang mengalami kekerasan. Kemana para babi-babi bersenjata itu ketika ada perempuan beserta anak-anak ditembaki gas air mata? Jawabannya mudah, mereka ada disana sebab mereka yang melakukan kekerasan itu.

Upaya pembungkaman tidak berhenti di penangkapan Mulyanto saja. Hingga hari ini para buruh masih melakukan mogok kerja yang berimbas pada diberhentikannya beberapa pekerja secara sepihak karena memimpin mogok kerja. Pada tanggal 17 Juli, kondisi terkini di lapangan mengabarkan bahwa aparat negara mulai masuk ke perkampungan warga dengan senjata lengkap dan menebarkan teror ancaman penculikan yang menargetkan para koordinator aksi pemogokan. Para aparat tersebut melakukan penjagaan di areal perkebunan dengan bersenjata lengkap seolah-olah sedang bersiap untuk berperang, padahal yang berhadapan dengannya hanyalah buruh yang sedang berjuang mendapatkan hak-hak normatif-Nya yang telah sekian lama diabaikan oleh perusahaan. Tentu saja sudah menjadi rahasia umum berada dipihak mana para babi-babi bersenjata itu. Mereka akan selalu melayani perusahaan, pihak yang ber-uang, dan akan selalu begitu.

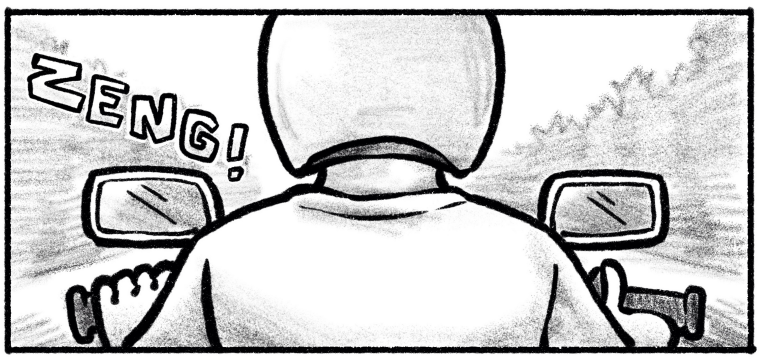

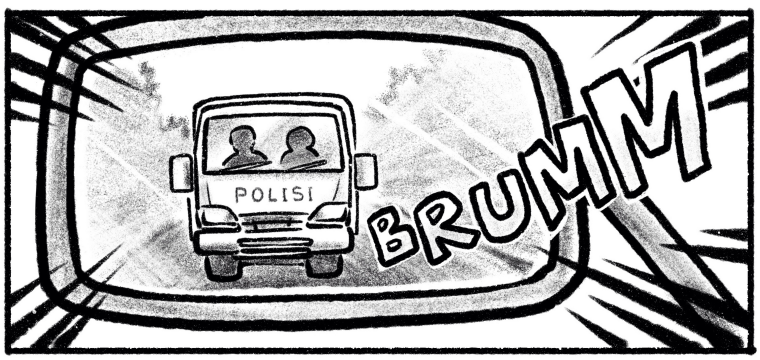

Reformasi Institusi Kolonial bukanlah Dekolonisasi, Dekolonisasi berarti penghancuran total otoritarianisme yang juga berarti pembubaran Institusi Polri!

"Lantas metode atau cara berjuang seperti apa yang dapat mengalahkan musuh yang memiliki daya tahan dan perlengkapan 10 kali lipat lebih lengkap dari kita?" Ujar seorang teman dalam suatu diskusi. Ini menjadi menarik ketika berbicara metode perjuangan kelas di jalanan, ada hal yang dapat kita petik dari berbagai pertempuran jalanan yang terjadi dalam rentang tahun 2019-2022. Sepanjang tahun konflik yang terjadi antara Warga melawan Negara meningkat akibat masifnya kekerasan yang dilakukan oleh Aparat. Akibatnya banyak terbentuk perjuangan kelas disetiap daerah dengan beragam konfliknya tanpa persiapan pertahanan diri yang matang. Namun itu bukanlah sebuah alasan, karena siap tidak siap kelak kita semua memiliki potensi untuk berhadapan dengan seonggok daging yang sama seperti kita, daging berseragam yang dengan sok gagah menenteng senjata. Maka persiapkanlah dirimu! Persenjatai dirimu sekarang juga! Sebab mereformasi sebuah institusi kolonial bukanlah jawaban atas permasalahan ini dan kasus kekerasan yang dilakukan oleh aparatur negara akan terus meningkat.

Kita boleh menempuh jalur-jalur legal ketika berhadapan dengan hukum. Namun kita juga tidak boleh mengkerdilkan aksi langsung yang dilakukan oleh beberapa orang atau kombatan. Terkadang kita dihadapkan pada narasi bahwa kita tidak boleh melakukan ini sebab bertentangan dengan hukum, tidak boleh melakukan itu sebab itu tindakan kekerasan. Lalu bagaimana kita dapat mempertahankan diri dari tembakan peluru, gas air mata, dan pentungan jika kita tidak menggunakan cara yang sama dalam melawan musuh kita? Apakah kita hanya akan berlari ketika melihat seorang teman dipukuli polisi? Apakah kita hanya akan bersembunyi dibalik pohon ketika ada seorang perempuan dan anak-anak ditembaki gas air mata?

Lawan api dengan api, sampai semua tembok rata dengan tanah? Perjuangan untuk merebut kembali hak-hak normatif sebagai pekerja tidak lepas dari wacana dekolonisasi. Ketakutan mereka adalah ketika kita semua berhimpun dan menyatukan kekuatan melampaui batas yang dibuat oleh Negara.

Reformasi Institusi Kolonial bukanlah Dekolonisasi, Dekolonisasi berarti penghancuran total otoritarianisme yang juga berarti pembubaran Institusi Polri!

"Lantas metode atau cara berjuang seperti apa yang dapat mengalahkan musuh yang memiliki daya tahan dan perlengkapan 10 kali lipat lebih lengkap dari kita?" Ujar seorang teman dalam suatu diskusi. Ini menjadi menarik ketika berbicara metode perjuangan kelas di jalanan, ada hal yang dapat kita petik dari berbagai pertempuran jalanan yang terjadi dalam rentang tahun 2019-2022. Sepanjang tahun konflik yang terjadi antara Warga melawan Negara meningkat akibat masifnya kekerasan yang dilakukan oleh Aparat. Akibatnya banyak terbentuk perjuangan kelas disetiap daerah dengan beragam konfliknya tanpa persiapan pertahanan diri yang matang. Namun itu bukanlah sebuah alasan, karena siap tidak siap kelak kita semua memiliki potensi untuk berhadapan dengan seonggok daging yang sama seperti kita, daging berseragam yang dengan sok gagah menenteng senjata. Maka persiapkanlah dirimu! Persenjatai dirimu sekarang juga! Sebab mereformasi sebuah institusi kolonial bukanlah jawaban atas permasalahan ini dan kasus kekerasan yang dilakukan oleh aparatur negara akan terus meningkat.

Kita boleh menempuh jalur-jalur legal ketika berhadapan dengan hukum. Namun kita juga tidak boleh mengkerdilkan aksi langsung yang dilakukan oleh beberapa orang atau kombatan. Terkadang kita dihadapkan pada narasi bahwa kita tidak boleh melakukan ini sebab bertentangan dengan hukum, tidak boleh melakukan itu sebab itu tindakan kekerasan. Lalu bagaimana kita dapat mempertahankan diri dari tembakan peluru, gas air mata, dan pentungan jika kita tidak menggunakan cara yang sama dalam melawan musuh kita? Apakah kita hanya akan berlari ketika melihat seorang teman dipukuli polisi? Apakah kita hanya akan bersembunyi dibalik pohon ketika ada seorang perempuan dan anak-anak ditembaki gas air mata?

Lawan api dengan api, sampai semua tembok rata dengan tanah? Perjuangan untuk merebut kembali hak-hak normatif sebagai pekerja tidak lepas dari wacana dekolonisasi. Ketakutan mereka adalah ketika kita semua berhimpun dan menyatukan kekuatan melampaui batas yang dibuat oleh Negara.

Solidaritas mesti melampaui jeruji-jeruji besi, dengan begitu upaya untuk melawan balik sistem memiliki daya ledak yang besar bila kita mampu berjejaring, bersolidaritas, dan menyatukan kekuatan untuk merebut kembali hak-hak yang telah dirampas oleh perusahaan melalui alat-alat Negara. Setiap wilayah memiliki kondisi geografis dan medan tempur yang berbeda, mereka yang berada di front terdepan harus bersiap menjadi tameng sekaligus pertahanan pertama ketika kekacauan itu tiba. Dengan segala resikonya, baik itu terasing atau terisolasi memang menyakitkan tapi tidak bila kita selalu bersama dalam perjuangan kelas ini.

REFORMASI INSTITUSI KOLONIAL BUKANLAH SOLUSI DAN HANYA MEMPERPANJANG RANTAI KEKERASAN

Apa yang dapat diperbaiki dari daging yang telah membusuk selama bertahun-tahun? Wacana reformasi institusi merupakan suatu wacana yang banal. Bagaimana mungkin, setelah rantai kekerasan yang terjadi selama bertahun-tahun kita masih mempercayakan keselamatan kita pada seonggok daging busuk yang dipanaskan kembali. Bagaimana mungkin kita mengemis tuntutan pada aktor utama dalam melakukan pelanggaran HAM ?

NEGARA. Satu kata itu bagaimanapun tidak akan berubah menjadi lebih baik bahkan sekalipun tuntutan kita dikabulkan. Selama masih ada dominasi dan kontrol terpusat, tidak akan ada jaminan keselamatan bagi diri kita sekalipun kita membayar pajak setiap bulannya. Mereformasi Institusi Kolonial sama saja dengan melanggengkan rantai kekerasan yang terjadi. Ini hanya akan merepetisi kegagalan yang sama, dan tidak ada yang akan berubah dari sifat, watak untuk seorang aktor utama pelanggar HAM. Mungkin terdengar naif, tapi perjuangan kelas tidak bisa hanya menunggu, menunggu dan menunggu sebuah tuntutan dikabulkan. Butuh berapa banyak penolakan? Berapa banyak tuntutan diabaikan? Berapa banyak anak-anak mati terbunuh akibat dari itu semua? Hak asasi itu melekat, maka itu tidak pantas kita tuntut apa yang sudah menjadi milik kita. Secara tegas kita harus meyakini untuk dapat merebut kembali apa yang telah menjadi hak kita dalam konteks perjuangan ini.

Melampaui batas, hidup dan mati ada ditangan kita bukan ditangan perusahaan. Dengan menghimpun kekuatan dan mempersenjatai diri, kita mungkin memiliki kekuatan yang cukup untuk melawan babi-babi bersenjata yang melindungi korporasi, yang menembaki saudara, teman-teman seperjuangan kita. Mari bersolidaritas dengan melampaui batas. Hanya ada hari ini. ANGKAT SENJATA MU!

Komite Solidaritas Pekerja Anti-Otoritarian

Solidaritas mesti melampaui jeruji-jeruji besi, dengan begitu upaya untuk melawan balik sistem memiliki daya ledak yang besar bila kita mampu berjejaring, bersolidaritas, dan menyatukan kekuatan untuk merebut kembali hak-hak yang telah dirampas oleh perusahaan melalui alat-alat Negara. Setiap wilayah memiliki kondisi geografis dan medan tempur yang berbeda, mereka yang berada di front terdepan harus bersiap menjadi tameng sekaligus pertahanan pertama ketika kekacauan itu tiba. Dengan segala resikonya, baik itu terasing atau terisolasi memang menyakitkan tapi tidak bila kita selalu bersama dalam perjuangan kelas ini.

REFORMASI INSTITUSI KOLONIAL BUKANLAH SOLUSI DAN HANYA MEMPERPANJANG RANTAI KEKERASAN

Apa yang dapat diperbaiki dari daging yang telah membusuk selama bertahun-tahun? Wacana reformasi institusi merupakan suatu wacana yang banal. Bagaimana mungkin, setelah rantai kekerasan yang terjadi selama bertahun-tahun kita masih mempercayakan keselamatan kita pada seonggok daging busuk yang dipanaskan kembali. Bagaimana mungkin kita mengemis tuntutan pada aktor utama dalam melakukan pelanggaran HAM ?

NEGARA. Satu kata itu bagaimanapun tidak akan berubah menjadi lebih baik bahkan sekalipun tuntutan kita dikabulkan. Selama masih ada dominasi dan kontrol terpusat, tidak akan ada jaminan keselamatan bagi diri kita sekalipun kita membayar pajak setiap bulannya. Mereformasi Institusi Kolonial sama saja dengan melanggengkan rantai kekerasan yang terjadi. Ini hanya akan merepetisi kegagalan yang sama, dan tidak ada yang akan berubah dari sifat, watak untuk seorang aktor utama pelanggar HAM. Mungkin terdengar naif, tapi perjuangan kelas tidak bisa hanya menunggu, menunggu dan menunggu sebuah tuntutan dikabulkan. Butuh berapa banyak penolakan? Berapa banyak tuntutan diabaikan? Berapa banyak anak-anak mati terbunuh akibat dari itu semua? Hak asasi itu melekat, maka itu tidak pantas kita tuntut apa yang sudah menjadi milik kita. Secara tegas kita harus meyakini untuk dapat merebut kembali apa yang telah menjadi hak kita dalam konteks perjuangan ini.

Melampaui batas, hidup dan mati ada ditangan kita bukan ditangan perusahaan. Dengan menghimpun kekuatan dan mempersenjatai diri, kita mungkin memiliki kekuatan yang cukup untuk melawan babi-babi bersenjata yang melindungi korporasi, yang menembaki saudara, teman-teman seperjuangan kita. Mari bersolidaritas dengan melampaui batas. Hanya ada hari ini. ANGKAT SENJATA MU!

Komite Solidaritas Pekerja Anti-Otoritarian